

Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siswa Kelas IV SDN Penimpoh

Hasanul Habib, Nori Saswita Hebri

MI Alfatih NW Perentek, hasanulhabib25@gmail.com

STIT Darussalimin NW, Snorriy@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV di SDN Penimpoh pada materi IPA pokok bahasan Memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan dua pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas IV dengan jumlah siswa 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan pada keterlaksanaan pembelajaran dengan persentase 3,23%, sedangkan pada hasil belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 16,66%. Selain itu siswa memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.

Abstract: *This study aims to describe the used of Jigsaw-type cooperative learning model in fourth grade students at SDN Penimpoh on the subject of understanding various forms of energy and how to uses in daily life. This type of research was Class Action Research (CAR). The study consisted of two cycles with two meetings. Subjects in this study were fourth graders with a total of 30 students. The results showed an increase in the implementation of learning with a percentage of 3.23%, while the student learning outcomes increased by 16.66%. In addition, the students respond well to learn by used a jigsaw-type cooperative learning model.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang(Baehaqi, 2010:37). Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral(kekuatan batin, karakter), fikiran (*Intellect*) dan tumbuh anak yang saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras. Dalam bahasa inggris pendidikan diistilahkan *To Educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih Intelektual, banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keragaman arti (Elmubarok, 2009:2).

Seyogyanya pendidikan formal harus memberikan pendidikan yang optimal melalui kegiatan pendidikan yang berkualitas yang dimana idealnya harus memanusihi beberapa komponen seperti kondisi peserta didik yang baik , pendidik yang berkompeten, serta sarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya belajar apa saja merupakan belajar konsep. Konsep-konsep pada suatu mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada siswa dan bagaimana siswa dapat memahaminya. Pengajaran seharusnya dilakukan dengan memperhatikan urutan konsep dimulai dari yang paling sederhana sampai hal yang paling sulit sekalipun. Keberhasilan

proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran di kelas termasuk pada mata pelajaran IPA dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Namun hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya, masih jauh dari harapan atau masih belum optimal. Kenyataan di atas menunjukkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang tidak mudah dipahami. Rendahnya penguasaan materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) selain kurang jelasnya guru dalam memberikan penjelasan dalam menerangkan materi pada siswa, dapat juga dikarenakan karena kurangnya minat siswa dalam belajar karena pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masih banyak dijumpai kesulitan-kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dalam kehidupan nyata tidak sedikit juga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipandang sebagai salah satu pelajaran yang lumayan sulit dan membosankan, sehingga pelajarannya bisa dikatakan masih jauh dari harapan yang ingin dicapai. Penentu keberhasilan pada pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran yang bagus, menarik dan membuat anak merasa bahagia ketika belajar. Untuk itu guru dituntut menyajikan pembelajaran yang membuat siswa tertarik dalam belajar dan tidak merasa dibebani oleh materi sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Tembang, 2017:813).

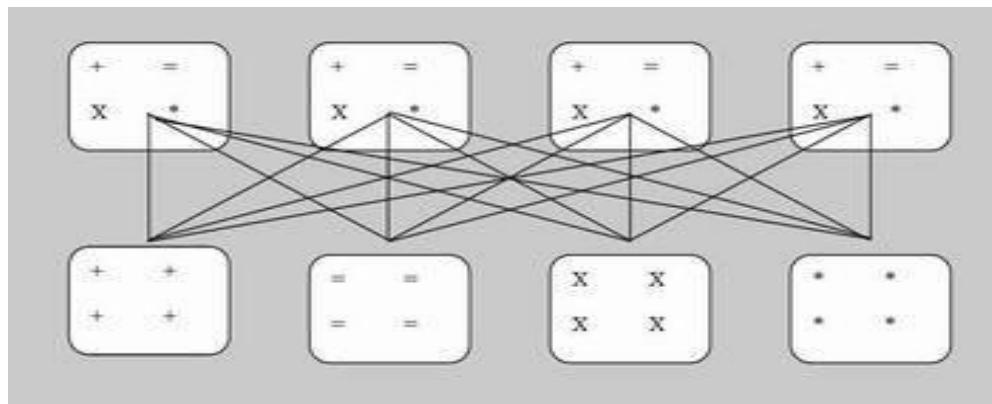
Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti diperoleh fakta pada proses kegiatan pembelajaran pada siswa kelas IV di SDN Penimpoh, yakni, (1) kurangnya minat siswa dalam belajar karena pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan, (2) dijumpai kesulitan-kesulitan dalam menyampaikan materi, (3) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipandang sebagai salah satu pelajaran yang lumayan sulit dan membosankan, sehingga pelajarannya bisa dikatakan masih jauh dari harapan yang ingin dicapai, (4) masih lebih banyak menggunakan model ceramah dan model-model yang kurang menarik sehingga membuat siswa merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Dari beberapa permasalahan yang ada diperlukan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Salah satunya dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda Heterogen (Wina Sanjaya, 2011:242). Pada hakikatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative Learning* karena mereka telah beranggapan bahwa telah bisa melakukan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam bentuk belajar kelompok. *Jigsaw* merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi. Dalam penerapan *Jigsaw*, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi “Pakar” di baginya (Martinis Yamin, 2013:89). Peserta didik harus saling mengajari, jadi kontribusi setiap anggota penting. Langkah-langkah penerapan metode Kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu (1) Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim, (2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda-beda, (3) Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam

kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka, (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, (6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, (7) Guru memberi evaluasi (Hamzah,Nurdin Mohamad, 2012:271).

Berdasarkan dari langkah-langkah yang tertulis diatas maka dapat dipahami bahwa Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang dimana masing-masing siswa saling ketergantungan satu dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan Lei bahwa “pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lainnya dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut
(Arend,1997)



Gambar. Ilustrasi kelompok Jigsaw.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Suyanto (1997) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau istilahnya dalam bahasa Inggris *Classroom Action Research* (CAR) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1998). Model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II dengan masing-masing dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Penimpoh dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV sebanyak 30 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan dokumentasi, lembar observasi, dan wawancara. Observasi keterlaksanaan pembelajaran dan analisis peningkatan hasil penelitian siswa dilihat dari tes yg di berikan pada siklus I dan siklus 2 untuk melihat tingkatan keberhasilan pada siklus sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siswa kelas IV di SDN Penimpoh pada materi IPA dilaksanakan dengan dua siklus yang setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Dari hasil observasi diperoleh data kuantitatif yang akan memberikan gambaran tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses belajar mengajar, dan data kualitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa yang berupa nilai rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasannya secara klasikal. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan model dan rumus yang telah ditetapkan, Adapun analisis data tiap-tiap siklus akan dipaparkan sebagai berikut :

Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

No	Penskoran	jumlah
1	Jumlah	26
2	Rata-rata	2,88
3	Kategori	Aktif

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Penskoran	jumlah
1	Jumlah	36
2	Rata-rata	2,48
3	Kategori	Cukup aktif

Dari tabel diatas hasil observasi aktifitas siswa diperoleh skor total 36 dengan katagori cukup aktif, Kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung dalam 2 kali pertemuan menggunakan *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw* rancangan yang disusun sesuai dengan materi yang akan dibahas yaitu Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya. Sedangkan untuk menguji pemahaman masing-masing individu siswa diberikan tes evaluasi berupa soal essay dan pilihan ganda yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan oleh guru. Dari kegiatan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa hasil yang ingin diperoleh masih jauh dari harapan peneliti, guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi maka perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya.

Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II

No	Penskoran	jumlah
1	Jumlah	29
2	Rata-rata	3,23
3	Kategori	Sangat Aktif

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Penskoran	Jumlah
1	Jumlah	47
2	Rata-rata	3,13
3	Kategori	Aktif

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan kegiatan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I hanya saja pada siklus II ini dilakukan penyempurnaan terhadap hal-hal yang dirasa belum maksimal pada pelaksanaan siklus I. Siklus II ini sama seperti siklus I berlangsung dalam 2 kali pertemuan, skor total pada aktivitas siswa terutama pada lembar observasi mendapat poin-poin yang sangat bagus sekali, hal ini membuktikan adanya perubahan yang lebih baik pada siklus dua ini, walaupun masih dengan katagori siswa yang aktif memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama yang mendapat poin cukup aktif, pada siklus II ini sedah mengalami peningkatan seperti yang diharapkan peneliti yaitu meningkatnya hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan penelitian dalam II siklus dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi pokok memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. dari peningkatan aktivitas guru dan siswa memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yaitu dari nilai rata-rata sebesar 61,23 pada siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 50% mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 80,66 dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86,66%.

Dari keterangan diatas dapat dilihat ternyata nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan. Jadi indikator ketercapaian yang ditargetkan sudah tercapai pada siklus II, sehingga penelitian dihentikan sampai siklus II. Berdasarkan ujian di atas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kooperatif ini dapat mengkondisikan siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan, kebersamaan dan kerjasama antar siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Lei 1994) bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* ini memperoleh peserta lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain (Rusman, 2012:217).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV SDN Penimpoh Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 61,23 dengan ketuntasan klasikal 50% sedangkan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 80,66 dengan persentase ketuntasan klasikal yang mengalami peningkatan yakni 86,66%.

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti dari hasil penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (1) Guru lebih meningkatkan keterampilan dalam menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dalam proses belajar

mengajar dikelas, (2) Dalam mengembangkan dan menggunakan model pembelajaran tidak hanya untuk mata pelajaran sains saja sebaiknya untuk semua mata pelajaran, (3) Guru dalam mengembangkan model pembelajaran akan lebih baik dan bermakna jika dapat melibatkan siswa sehingga siswa merasa ikut andil dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Kemmis, S & R McTaggart, 1988. *Action Research-some ideas from The Action Research Planner, Third edition*, ed. Deakin University.
- Tembang, Y., Sulton., & Suharjo. 2017. *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Gambar di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan. Volume: 2 Nomor: 6 Bulan Juni Tahun 2017, halaman: 812-817.
- Baehaqi. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Zaim Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: ALFABETA, 2009.
- Wina sanjaya. *Kurukulum dan Pembelajaran*, Jakarta : kencana, 2010.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standarproses Pendidikan*, Jakarta: kencana, 2011.
- Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Hamzah, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.